

EDUKASI TERHADAP *SELF EFFICACY* DAN KUALITAS HIDUP PASIEN KANKER KOLOREKTAL YANG MENJALANI KEMOTERAPI

Martha Sutriska Sagala¹, Siti Zahara², Hasnida³
Universitas Sumatera Utara^{1,2,3}
marthasutriska@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh edukasi terhadap *self efficacy* dan kualitas hidup pasien kanker kolorektal yang menjalani kemoterapi. Metode yang digunakan adalah kuantitatif menggunakan desain *quasi experimental* dengan metode *nonequivalent control group preposttest only design* dengan jumlah sampel 56 orang, menggunakan instrumen kuesioner GSE (*General Self Efficacy*) dan *European Organization for Research and Treatment of Cancer Quality of Life Questionnaire-C30* (EORTC QLQ-C30). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh edukasi terhadap *self efficacy* pasien kanker kolorektal yang menjalani kemoterapi dengan nilai *p-value* <0,05 dan ada pengaruh edukasi terhadap kualitas hidup pasien kanker kolorektal yang menjalani kemoterapi dengan nilai *p-value* <0,05. Simpulan, bahwa intervensi edukasi berpengaruh positif meningkatkan *self efficacy* dan kualitas hidup pasien kanker kolorektal yang menjalani kemoterapi.

Kata Kunci: Edukasi, Kanker Kolorektal, Kualitas Hidup, *Self Efficacy*

ABSTRACT

This study aims to identify the effect of education on self-efficacy and quality of life in colorectal cancer patients undergoing chemotherapy. The method used is quantitative, using a quasi-experimental design with a nonequivalent control group pre-posttest-only design method with a sample size of 56 people, using the GSE (General Self Efficacy) questionnaire instrument and the European Organization for Research and Treatment of Cancer Quality of Life Questionnaire-C30 (EORTC QLQ). -C30). The results of the research show that education affects the self-efficacy of colorectal cancer patients undergoing chemotherapy with a p-value <0.05, and education affects the quality of life of colorectal cancer patients undergoing chemotherapy with a p-value <0.05. The conclusion is that educational interventions positively increase self-efficacy and quality of life in colorectal cancer patients undergoing chemotherapy.

Keywords: Education, Colorectal Cancer, Quality of Life, Self Efficacy

PENDAHULUAN

Salah satu penyakit terganas yang terjadi pada masyarakat ialah kanker. Secara umum kanker kolorektal merupakan kanker kedua dan ketiga yang paling sering didiagnosis pada wanita dan pria, dengan kejadian tertinggi di Australia, Eropa dan Amerika Utara (Kopetz et al., 2022). Berdasarkan laporan data kanker di Indonesia dalam rilis The Global Cancer Observatory (2020) memperlihatkan dari 273,5 juta penduduk Indonesia, jumlah kasus baru

mencapai 396.914 jiwa, sedangkan angka mortalitas mencapai 234.511 jiwa. Menurut Kementerian Kesehatan tahun 2020, kanker menjadi penyebab kematian ketiga terbanyak di Indonesia setelah jantung dan stroke. Jumlah angka kematian sedunia pada tahun 2018 berjumlah 9,6 juta, sementara di Indonesia di tahun yang sama berjumlah 207.210 kasus.

Berdasarkan keterangan Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular (P2TM) di Indonesia, salah satu kanker tertinggi kedua pada pria adalah kanker kolorektal dengan jumlah kasus baru mencapai 30.017 (8.6%) hal ini diperkuat berdasarkan rilis data GLOBOCAN (Society AC, 2017). Selanjutnya, data yang bersumber dari Rumah Sakit Kanker Dharmas tahun 2018 menunjukkan kasus kanker kolorektal ada pada urutan keempat yaitu sebesar 9,88%, sedangkan kanker yang paling banyak diderita oleh pasien pria adalah paru-paru sebesar 16,77%, kolorektal sebesar 14,28% (Pangribo, 2019).

Sheikh-Wu et al., (2022) menguraikan bahwa pengidap kanker kolorektal secara perlahan dan kontinu mengalami berbagai gejala mulai dari neuropati tangan dan kaki, suasana hati yang tertekan, disfungsi seksual, sakit atau ketidaknyamanan perut, perubahan usus (sembelit, jumlah gas yang berlebihan, dan tinja yang sempit seperti pita) hingga kelelahan dan jika tidak ditangani dengan serius maka akan semakin parah dan pada akhirnya berdampak negatif pada kualitas hidup.

Pasien kanker kolorektal saat ini menghadapi beberapa masalah psikologis seperti stres, kecemasan, depresi, kemudian diikuti beberapa efek samping fisiologis - rambut rontok, sakit, kelelahan, mual, muntah; beberapa efek samping sosial, isolasi sosial, kehilangan peran dan fungsi; dan, pada akhirnya keadaan tersebut di atas semakin memperburuk kualitas hidup pasien. Lestari et al., (2020) menjelaskan bahwa penderita yang terdiagnosa kanker akan mengalami berbagai respon psikologis sebagai bentuk tanggapan terhadap stimulus yang ada dan terdapat beberapa respon psikologis yang dialami pasien saat dirinya terdiagnosa kanker diantaranya *denial* (penolakan), *ansietas* (cemas), mengisolasi diri, dan *acceptance* (penerimaan).

Maka dari itu pasien kanker harus mengatasi tantangan fisik khusus dan pembatasan karena penyakit dan pengobatan misalnya perawatan stoma, diare, muntah, disfungsi usus, neuropati, yang mana hal tersebut sering menjadi sumber rasa malu dan kesusahan bagi pasien-pasien kanker (Kemenkes RI, 2016). Pasien yang menjalani kemoterapi pada sisi lain juga menerima tantangan baru. Kemoterapi menimbulkan efek samping yaitu penurunan asupan makan, kelelahan, anoreksia dan peningkatan resiko infeksi sering dijumpai pada orang yang mendapatkan kemoterapi tetapi tergantung pada pengobatan dan dosis yang di berikan (Widhyasih et al., 2019).

Self efficacy menentukan bagaimana orang merasakan, berpikir, memotivasi diri mereka sendiri, dan kemudian berperilaku; beragam efek ini dihasilkan melalui proses kognitif, motivasi, afektif, dan seleksi. Pasien dengan *self-efficacy* yang tinggi memungkinkan untuk menghadapi stresor hidup dengan percaya diri dan terlibat dalam perilaku yang diperlukan untuk menjaga atau memulihkan kesehatan. *Self-efficacy* dapat mengoptimalkan kualitas hidup pasien yang menjalani proses penyembuhan akibat penyakit kronik. *Self efficacy* yang baik dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas dan lamanya hidup mereka sehingga mereka mengalami kualitas hidup yang lebih baik (Harsismanto et al., 2021; Ma'ruf & Palupi, 2021).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Moradi et al., (2017) menyebutkan bahwa kualitas hidup penting dalam pengobatan kanker, dan kekhawatiran akan kondisi fisik, psikologis, gangguan citra tubuh serta gejala-gejala yang dapat menimbulkan distress perlu segera diantisipasi untuk meningkatkan kualitas hidup pasien kanker dan Putri et al., (2020) menyebutkan bahwa pengukuran kualitas hidup diperlukan untuk mempermudah

mencari permasalahan yang dialami oleh pasien selama terapi sehingga memudahkan tenaga kesehatan untuk berkomunikasi dan melakukan edukasi pada pasien. Kualitas hidup penting diukur pada pasien karena intervensi terapi seperti obat berpotensi untuk meningkatkan dan menurunkan kualitas hidup (Gong et al., 2021).

Data yang diperoleh dari Unit Onkologi Rumah Sakit Murni Teguh Medan pada bulan Agustus 2022 yakni angka kejadian kanker kolorektal sebanyak 56 kasus dengan mayoritas berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia 45-64 tahun. Studi awal yang dilakukan di Unit Onkologi rumah sakit ini didapat data hasil wawancara dari 4 pasien kanker kolorektal, dua pasien diantaranya tidak yakin dan tidak mampu lagi bekerja secara maksimal dan disebutkan bahwa kondisi yang dialami menyebabkan penderita tidak yakin akan kemampuan untuk melakukan perawatan diri dan merasa cepat lelah setiap melakukan aktivitas, satu orang pasien mengatakan tidak patuh dalam pengobatan sesuai jadwal, dan satu orang pasien mengatakan sudah bosan dan jenuh dengan penyakitnya dan merasa dirinya membebani keluarga karena berulang kali harus dirawat di rumah sakit. Xu et al., (2018) berpendapat bahwa intervensi keperawatan klinis berdasarkan teori efikasi diri dapat meningkatkan kualitas hidup pasien melalui intervensi keperawatan.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui *self efficacy* dan kualitas hidup pasien kanker dapat ditingkatkan dengan memberikan intervensi keperawatan. Meski penelitian terdahulu sudah menyebutkan bahwa *self efficacy* dan kualitas hidup dapat ditingkatkan dengan memberikan intervensi, belum ada penelitian yang berfokus terhadap intervensi memberikan edukasi. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana peranan perawat memberikan intervensi edukasi terhadap pasien kanker kolorektal yang menjalani kemoterapi dalam rangka meningkatkan *self efficacy* dan kualitas hidup pasien. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh edukasi terhadap *self efficacy* dan kualitas hidup pasien kanker kolorektal yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Murni Teguh Medan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *quasi experimental* dengan *metode nonequivalent control group pretest only design*. Responden diberikan edukasi tentang kemoterapi, perawatan diri, kepatuhan pengobatan dan pengaturan pola makan untuk meningkatkan *self efficacy* dan kualitas hidup pasien dengan menggunakan visual dan diskusi setelah dilakukan intervensi.

Pengumpulan data dilakukan pada bulan April sampai Mei 2023 dengan jumlah responden 56 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah penderita kanker kolorektal di Rumah Sakit Murni Teguh Medan yang memenuhi kriteria inklusi yakni: Pasien yang diagnosa medis kanker kolorektal; dapat membaca; kooperatif; kesadaran compos mentis; bersedia menjadi responden; pasien kemoterapi.

HASIL PENELITIAN

Tabel. 1
Distribusi Frekuensi *Self Efficacy* dan Kualitas Hidup Sebelum dan Sesudah Dilakukan Intervensi Edukasi pada Pasien Kanker Kolorektal (n=56)

Variabel	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
<i>Self Efficacy</i>				
Rendah	0	0	0	0
Cukup	38	67.9	18	32.1
Tinggi	18	32.1	38	67.9

Kualitas Hidup				
Buruk	1	1.8	2	3.6
Sedang	55	98.2	54	96.4
Baik	0	0	0	0

Berdasarkan tabel 1 *self efficacy* responden setelah dilakukan intervensi edukasi menunjukkan tingkat tinggi 38 orang (67,9%) dan kualitas hidup responden setelah dilakukan intervensi edukasi menunjukkan tingkat sedang sebanyak 54 orang (96,4%).

Tabel. 2
Analisis Pengaruh Edukasi terhadap *Self Efficacy* Pasien Kanker Koloraktal yang Menjalani Kemoterapi (n=56)

Variabel		N	MR	SR	P
<i>Self Efficacy</i> Pre test-Post test	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00	.000
	Positive Ranks	55 ^b	28.00	1540.00	
	Ties	1 ^c			

Berdasarkan tabel.2 memperlihatkan 55 reponden mengalami perubahan (*positif ranks*) *self efficacy* setelah diberikan intervensi edukasi dengan *p-value (sig.)*= 0.000

Tabel. 3
Analisis Pengaruh Edukasi Terhadap Kualitas Hidup: Skala Fungsional dan Skala Gejala Pasien Kanker kolorektal yang Menjalani Kemoterapi (n=56)

Variabel	M	SD	SE	95% C.I of interval of the difference		P
				Lower	Upper	
Kualitas Hidup: Skala Fungsional Pre test-Post test	1.639.286	1.708.554	228.315	-2.096.839	-1.181.732	.000
Kualitas Hidup: Skala Gejala Pre test-Post test	-1.46429	48.43589	6.47252	-14.43550	11.50693	.822

Berdasarkan tabel 3 memperlihatkan bahwa kualitas hidup: skala fungsional didapat nilai *p-value (sig.)*= 0.000, sedangkan kualitas hidup: skala gejala didapat nilai *p-value (sig.)*= 0.822

Tabel. 4
Analisis Pengaruh Edukasi terhadap Kualitas Hidup: Skala Kesehatan Umum Pasien Kanker Kolorektal yang Menjalani Kemoterapi (n=56)

Variabel		N	MR	SR	P
Kualitas Hidup: Skala Kesehatan Umum Pre test- Post test	Negative Ranks	15 ^a	15.50	232.50	1.000
	Positive Ranks	15 ^b	15.50	232.50	
	Ties	26 ^c			
Total		56			

Berdasarkan tabel 4 memperlihatkan bahwa mayoritas responden tidak mengalami perubahan (*ties*) kualitas hidup skala kesehatan umum setelah diberikan intervensi dengan jumlah 26 orang.

Tabel. 5
Analisis Pengaruh Edukasi Terhadap Kualitas Hidup Secara Global
pada Pasien Kanker Kolorektal yang Menjalani Kemoterapi (n=56)

Variabel	M	SD	SE	95% C.I of interval of the difference		P
				Lower	Upper	
Kualitas Hidup secara global Pre test -Post test	17.53571	52.30121	6.98904	-31.54207	-3.52936	0.015

Berdasarkan tabel.5 memperlihatkan bahwa kualitas hidup dianalisis dengan uji *paired sample t-test* didapat nilai *p-value (sig.)*= 0.015

PEMBAHASAN

Self Efficacy Pasien Kanker Kolorektal Sebelum dan Setelah Mendapatkan Intervensi Edukasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self efficacy* sebelum dilakukan intervensi, mayoritas bernilai sedang/cukup (67,9%), dan *self efficacy* tinggi (32,1%). Hal ini menunjukkan *self efficacy* responden tidak cukup baik karena hanya 32,1% responden yang memiliki *self efficacy* tinggi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan White et al., (2019) menjelaskan bahwa 55,3% pasien kanker kolorektal memiliki tingkat *self efficacy* sedang/cukup. Begitu juga hasil penelitian Putri et al., (2020) mayoritas pasien kanker kolorektal memiliki tingkat *self efficacy* sedang Menurut peneliti, minimnya informasi tentang penyakit dan terapi yang dijalankan pasien akan membuat persepsi negatif terhadap penyakit dan pengobatannya, sehingga memiliki *self efficacy* rendah dan berdampak pada perilaku negatif terhadap kesehatannya.

Sedangkan *self efficacy* setelah diberikan intervensi edukasi didapat peningkatan *self efficacy* menjadi tinggi (67,9%). Sebab responden yang percaya diri lebih dominan dan mereka lebih yakin dengan kemampuannya menghadapi situasi dan tantangan yang dapat muncul selama menjalani pengobatan kanker. Secara umum penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif antara intervensi edukasi terhadap tingkat *self efficacy* pasien kanker kolorektal yang menjalani kemoterapi dengan nilai *p-value (sig.)*= 0.000 <0,05. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Pefbrianti & Hardiyanti (2019) dimana terjadi peningkatan *self efficacy* dan secara umum *peer education* berpengaruh terhadap *self efficacy*. Begitu juga dengan penelitian Pefbrianti & Hardiyanti (2019) terhadap sejumlah pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi, mengatakan bahwa seluruh responden mengalami peningkatan skor efikasi diri setelah diberi intervensi *peer education* sebab *peer education* yang tepat dapat meningkatkan *self efficacy* untuk meyakinkan diri bahwa mereka tidak sendirian dan tetap dalam perawatan. Menurut peneliti, edukasi merupakan sarana mendapatkan pengetahuan atau informasi mengenai kemoterapi yang dapat membantu penderita mengetahui tentang prosedur kemoterapi, efek samping kemoterapi dan penanganannya, sehingga terbentuk *self efficacy* yang baik dalam menjalani proses pengobatan. Maka disimpulkan bahwa edukasi berperan penting dalam meningkatkan *self efficacy* pasien kanker kolorektal yang menjalani kemoterapi.

Pengaruh Edukasi terhadap Kualitas Hidup Pasien Kanker Kolorektal yang Menjalani Kemoterapi

Penelitian ini mengukur bagaimana kualitas hidup pasien kanker kolorektal yang menjalani kemoterapi dengan menggunakan instrumen *European Organization for*

Research and Treatment of Cancer Quality of Life Questionnaire-C30 (EORTC QLQ-C30). EORTC QLQ-C30 merupakan indikator dan alat evaluasi kualitas hidup pasien kanker yang komprehensif dan telah diakui secara internasional (Xu et al., 2018). EORTC QLQ-C30 juga telah digunakan secara internasional lebih dari 3000 penelitian sebagai kuesioner umum pasien kanker (Permata et al., 2022). Instrumen ini mengukur kualitas hidup berdasarkan 3 (tiga) skala yaitu: kualitas hidup skala fungsional yang terdiri dari fungsi fisik, fungsi peran, fungsi emosional, fungsi kognitif, fungsi sosial; kualitas hidup skala gejala yang terdiri dari kelelahan, mual muntah, nyeri, dyspnea, insomnia, tidak nafsu makan, konstipasi, diare, dan masalah finansial; kualitas hidup skala kesehatan umum. perawatan diri, kepatuhan pengobatan dan pengaturan pola makan. perawatan diri, kepatuhan pengobatan dan pengaturan pola makan. perawatan diri, kepatuhan pengobatan dan pengaturan pola makan.

Pengaruh Edukasi terhadap Kualitas Hidup Skala Fungsional

Penelitian ini menunjukkan bahwa setelah diberikan intervensi edukasi terjadi peningkatan skor kualitas hidup untuk skala fungsional dengan hasil analisis nilai *p-value (sig.)*= 0.000 yang artinya ada pengaruh edukasi terhadap kualitas hidup skala fungsional pasien kanker kolorektal yang menjalani kemoterapi. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Suprpti (2021) yang menilai kualitas hidup pasien kanker yang menjalani kemoterapi, menjelaskan bahwa kualitas hidup untuk skala fungsional ada pada kategori baik. Hal ini dikarenakan pasien kemoterapi sering mendapatkan informasi terkait menjaga kesehatan, dan support dari sesama penderita kanker yang memiliki kualitas hidup baik. Menurut peneliti, dengan memberikan informasi tentang kemoterapi dan memberikan persuasi verbal merupakan salah satu bentuk implementasi edukasi dan terbukti bahwa edukasi kemoterapi mempengaruhi kualitas hidup skala fungsional pasien kanker kolorektal yang menjalani kemoterapi.

Pengaruh Edukasi terhadap Kualitas Hidup Skala Gejala

Penelitian ini menunjukkan terjadi penurunan kualitas hidup untuk skala gejala dengan hasil analisis *p-value (sig.)*= 0.822 atau >0,05 yang artinya tidak ada pengaruh intervensi edukasi terhadap kualitas hidup skala gejala pada pasien kanker kolorektal yang menjalani kemoterapi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Suprpti (2021) yang menilai kualitas hidup, menjelaskan bahwa kualitas hidup untuk skala gejala ada pada kategori buruk. Hal ini menunjukkan dampak gejala penderita kanker yang menjalani kemoterapi, seperti cepat lelah, mual, muntah, nyeri, dispnea, insomnia, hilang nafsu makan dan konstipasi sulit untuk dihindari. Namun berbeda dengan penelitian Suwendar et al., (2021) terhadap kualitas hidup pasien kanker servix yang menjalani kemoterapi didapat kualitas hidup skala gejala mengalami peningkatan walaupun beberapa item pengukuran mengalami penurunan yakni kelelahan, nyeri, sesak napas, insomnia, dan diare, namun secara keseluruhan pada skala gejala cenderung terjadi peningkatan.

Maka secara umum kualitas hidup skala gejala mengalami penurunan setelah menjalani kemoterapi sebab kemoterapi memberikan efek nyata secara fisik terhadap pasien yang menjalani kemoterapi namun setiap pasien memiliki variasi yang berbeda dalam merespon obat kemoterapi. Efek dari kemoterapi ini penting disampaikan melalui edukasi kepada penderita kanker yang menjalani kemoterapi sehingga penderita dapat beradaptasi yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup pasien.

Pengaruh Edukasi terhadap Kualitas Hidup Skala Kesehatan Umum

Penelitian ini menunjukkan terjadi penurunan kualitas hidup skala kesehatan umum dengan hasil analisis uji didapat p -value ($sig.$)= 1.000 atau $>0,05$ artinya tidak ada pengaruh intervensi edukasi terhadap kualitas hidup skala kesehatan umum pasien kanker kolorektal yang menjalani kemoterapi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Suprapti (2021) menjelaskan bahwa kualitas hidup pasien kanker yang menjalani kemoterapi untuk skala kesehatan secara umum kategori sedang. Dapat diketahui bahwa terjadi penurunan kualitas hidup skala kesehatan umum yang disebabkan karena responden mengalami efek samping yang tidak menyenangkan selama menjalani kemoterapi sehingga responden menilai kualitas hidupnya menurun. Kualitas hidup skala kesehatan umum responden akan sangat dipengaruhi oleh skala fungsional dan skala gejala. Sedangkan pada penelitian ini terjadi penurunan kualitas hidup skala gejala.

Pengaruh Edukasi terhadap Kualitas Hidup Secara Global

Pengukuran kualitas hidup secara global merupakan pengukuran kualitas hidup gabungan dari ketiga skala yakni skala fungsional, skala gejala dan skala kesehatan umum. Telah dilakukan analisis dengan p -value ($sig.$)= 0.015 atau $<0,05$ dengan arti terdapat pengaruh edukasi terhadap kualitas hidup pasien kanker kolorektal yang menjalani kemoterapi.

Nuridah et al., (2019) berpendapat bahwa kualitas hidup bersifat subjektif dan kualitas setiap individu berbeda tergantung dari cara individu menghadapi permasalahan. Jika individu menghadapi dengan positif maka kualitas hidupnya akan baik, namun jika individu menghadapi dengan negatif maka kualitas hidupnya akan buruk. Menurut penelitian Pefbrianti & Hardiyanti (2019) bahwa *peer education* efektif meningkatkan *self efficacy* dan kualitas hidup pada pasien kanker. Penelitian yang dilakukan oleh Patricia (2021) menyatakan bahwa ada pengaruh edukasi berbasis efikasi diri terhadap perawatan sehari-hari pasien stroke.

Temuan penelitian ini dijumpai bahwa pasien kanker kolorektal menghadapi beberapa masalah fungsional seperti fungsi peran, fungsi sosial dan mengalami masalah fisiologis seperti mual, kelelahan, sulit tidur akibat dari efek kemoterapi tetapi pada akhirnya mereka masih dapat mempertahankan kualitas hidupnya. Wulandari (2020) juga menyebutkan bahwa meskipun terjadi perubahan secara fisik, psikologis, sosial dan spiritual namun penderita kanker kolorektal mampu menyesuaikan diri dengan kondisi baru karena keinginan untuk terus hidup. Terbukti bahwa intervensi edukasi masih berpengaruh terhadap kualitas hidup secara global pada pasien kanker kolorektal yang menjalani kemoterapi meskipun terdapat penurunan kualitas hidup skala gejala dan skala kesehatan umum namun pada akhirnya responden dapat mempertahankan kualitas hidupnya agar tidak lebih buruk.

SIMPULAN

Bahwa intervensi edukasi berpengaruh positif meningkatkan *self efficacy* dan kualitas hidup pasien kanker kolorektal yang menjalani kemoterapi,

SARAN

Sebagai praktisi keperawatan dapat memilih intervensi keperawatan seperti terapi fisik, pembinaan spiritual, dan *Cognitive Behavior Therapy* untuk meningkatkan kualitas

hidup pasien kanker. Penelitian selanjutnya dapat melakukan metode penelitian *case control*, dengan harapan perbandingan antara pasien yang diberi intervensi edukasi dengan pasien yang tidak diberi edukasi dapat dilihat apakah pasien yang diberi intervensi edukasi dapat mempertahankan nilai kualitas hidupnya, dan pasien yang tidak diberi intervensi edukasi apakah akan mengalami penurunan kualitas hidup.

Pada penelitian ini intervensi hanya diberikan satu kali dan langsung dilakukan post test. Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar memberikan intervensi dan post test beberapa kali agar dapat diamati grafik perkembangan *self efficacy* dan grafik perkembangan kualitas hidup pasien paska pemberian edukasi yang repetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Gong, J., Hu, C., Chen, M., Cao, Q., & Li, Q. (2021). Interventions to Improve Self-Efficacy in Colorectal Cancer Patients and/or Caregivers: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Journal of Oncology*, 2021. <https://doi.org/10.1155/2021/4553613>
- Harsismanto, J., Padila, P., Andri, J., Sartika, A., & Andrianto, M. B. (2021). Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 3(2), 80-87. <https://doi.org/10.31539/jka.v3i2.3149>
- Kemkes RI. (2016). Panduan Penatalaksanaan Kanker kolorektal. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 76
- Kopetz, S., Grothey, A., Van Cutsem, E., Yaeger, R., Wasan, H., Yoshino, T., Desai, J., Ciardiello, F., Loupakis, F., Hong, Y. S., Steeghs, N., Guren, T. K., Arkenau, H. T., Garcia-Alfonso, P., Belani, A., Zhang, X., & Tabernero, J. (2022). Quality of Life with Encorafenib Plus Cetuximab With or Without Binimetinib Treatment in Patients with BRAF V600E-Mutant Metastatic Colorectal Cancer: Patient-Reported Outcomes From BEACON CRC. *ESMO Open*, 7(3), 100477. <https://doi.org/10.1016/j.esmoop.2022.100477>
- Lestari, A., Budiarti, Y., & Iلمي, B. (2020). Study Fenomenologi: Psikologis Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 5(1), 52–66. <https://doi.org/10.51143/jksi.v5i1.196>
- Ma'ruf, M. A., & Palupi, D. L. M. (2021). Hubungan antara Tingkat Stres dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Rumah Sakit Umum Surakarta. *Seminar Informasi Kesehatan Nasional (SIKESNAS)*, 400-410. <https://ojs.uib.ac.id/index.php/sikenas/article/view/1279>
- Moradi, R., Roudi, M. A., Kiani, M. M., Mousavi Rigi, S. A., Mohammadi, M., Keshvari, M., & Hosseini, M. (2017). Investigating the Relationship between Self-Efficacy and Quality of Life in Breast Cancer Patients Receiving Chemical Therapy. *Bali Medical Journal*, 6(1), 6. <https://doi.org/10.15562/bmj.v6i1.358>
- Nuridah, N., Saleh, A., & Kaelan, C. (2019). Depresi Berhubungan dengan Kualitas Hidup Penderita Kanker Kolorektal di Rumah Sakit Kota Makassar. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(2), 83–91. <https://doi.org/10.7454/jki.v22i2.824>
- Pangribo, S. (2019). Beban Kanker di Indonesia. *Pusat Data dan Informasi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI*, 1–16
- Pefbrianti, D., & Hardiyanti, D. (2019). Effectiveness of Peer Education on Self Efficacy, Commitment and Quality of Life on Breast Cancer Patients. *1st International Conference of Health, Science & Technology*, 29–32. <https://ojs.uib.ac.id/index.php/icohetech/article/download/753/691/877>

- Permata, A., Perwitasari, D. A., Candradewi, S. F., Septiantoro, B. P., & Purba, F. D. (2022). Penilaian Kualitas Hidup Pasien Kanker Nasofaring dengan Menggunakan EORTC QLQ-C30 di RSUP dr. Kariadi Semarang. *JPSCR: Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research*, 7(1), 39. <https://doi.org/10.20961/jpscr.v7i1.43764>
- Putri, A., Vira, R., & Reny, C. (2020). *Hubungan Self-Efficacy dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Kolorektal di RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi Tahun 2019*. <https://osf.io/haetw/download>
- Rahayu, S. M., & Suprapti, T. (2021). Kualitas Hidup Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi di Bandung Cancer Society. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 5(2), 551. <https://doi.org/10.52822/jwk.v5i2.148>
- Sheikh-Wu, S. F., Anglade, D., Gattamorta, K., Xiao, C., & Downs, C. A. (2022). Positive Psychology Mediates the Relationship between Symptom Frequency and Quality of Life Among Colorectal Cancer Survivors During Acute Cancer Survivorship. *European Journal of Oncology Nursing*, 58(February), 102136. <https://doi.org/10.1016/j.ejon.2022.102136>
- Society AC. (2017). Colorectal Cancer Facts and Figures 2017-2019; 1–40. <https://www.cancer.org/content/dam/cancer-org/research/cancer-facts-and-statistics/colorectal-cancer-facts-and-figures/colorectal-cancer-facts-and-figures-2017-2019.pdf>
- Suwendar, S., Fudholi, A., Andayani, T. M., & Sastramihardja, H. S. (2021). Humanistic Outcome of Cervical Cancer Patients Using Cisplatin-Vincristine-Bleomycin Regimen. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 10(4), 249–260. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2021.10.4.249>
- The Global Cancer Observatory. (2020). Cancer Incident in Indonesia. *International Agency for Research on Cancer*, 858, 1–2. <https://gco.iarc.fr/today/data/factsheets/populations/360-indonesia-fact-sheets.pdf>
- White, L. L., Cohen, M. Z., Berger, A. M., Kupzyk, K. A., & Bierman, P. J. (2019). Self-Efficacy for Management of Symptoms and Symptom Distress in Adults with Cancer: An Integrative Review. *Oncology Nursing Forum*, 46(1), 113–128. <https://doi.org/10.1188/19.ONF.113-128>
- Widhyasih, R. M., Rahmadhanti, S. D., Fajrunni'mah, R. (2019). Carcinoembryonic Antigen (CEA) dan Neutrofil-to-Limfosit Ratio (NLR) sebagai Faktor Prediktif Kanker Kolorektal. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 7(1), 68-76. <https://doi.org/10.32668/jitek.v7i1.223>
- Wulandari, B. (2020). Studi Literatur: Kualitas Hidup Pasien Kanker Kolorektal Pasca Kolostomi. *Prosiding Diseminasi Hasil Penelitian Dosen Program Studi Keperawatan dan Farmasi*, 2(2), 52–59. <http://eprints.stikes-notokusumo.ac.id/64/1/Artikel%2010%20Pages%20from%20Prosiding%20Vol%202%20No%202%20Sept%202020.pdf>
- Xu, S., Zhang, Z., Wang, A., Zhu, J., Tang, H., & Zhu, X. (2018). Effect of Self-Efficacy Intervention on Quality of Life of Patients with Intestinal Stoma. *Gastroenterology Nursing*, 41(4), 341–346. <https://doi.org/10.1097/SGA.0000000000000290>